

I. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teoritis

1.1.1 Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan sumber daya yang mampu menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “Dorongan atau daya penggerak”. Berdasarkan pada kata dasarnya Motif, merupakan suatu Perangsang keinginan (*want*) dan Daya Penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2016).

Motivasi merupakan kekuatan sumber daya yang mampu menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang diinginkan, Sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga dengan adanya motivasi pencapaian tujuan akan lebih terarah (Uno, 2016). Motivasi adalah kemauan untuk mengeluarkan upaya tingkat tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi beberapa kebutuhan individu (Setiawan, 2015).

Motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan yang diinginkannya. Dalam pengertian kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan menentukan perilaku untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pengertian afektif, motivasi berarti sikap dan nilai dasar yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk berbuat atau tidak berbuat (Danim, 2012).

Menurut Dewandini dalam Romadhoni (2021), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1. Motivasi Ekonomis, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :

- a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
 - b. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
 - c. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - d. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - e. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator
- a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani dengan bergabung pada anggota kelompok tani.
 - b. Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerja sama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - c. Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - d. Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu : dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang penggunaan bibit unggul.
 - e. Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani, penyuluh dan pemerintah

2.1.2 Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang

mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Pratiwi dalam Fadhila (2021), terdapat banyak klasifikasi dari petani yang salah satunya ialah klasifikasi petani berdasarkan lahan usaha tani dapat dibedakan atas:

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan sendiri dan melakukan kegiatan usaha tani di lahan tersebut.
2. Petani penyewa ialah petani yang melakukan usaha tani di lahan orang lain atau menyewa lahan orang lain untuk melakukan usaha tani.
3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang melakukan usaha tani di lahan petani lain, dan keuntungan hasilnya akan dibagi dua, kesepakatan terkait pembagian harus berdasarkan keputusan antar kedua belah pihak yaitu pemilik lahan dan petani penggarap.
4. Petani penggadaai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai hal ini dilakukan karena petani membutuhkan dana sehingga menggadaikan lahannya kepada orang lain.

Buruh tani ialah petani yang bekerja di lahan orang lain dengan mengharapkan upah atau gaji dari kegiatan usaha tani yang telah dilakukannya.

2.1.3 Kopi Arabika

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea* sp.) menurut Rahardjo dalam Gultom (2021) adalah sebagai berikut .:

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Tracheobionta*
Super Divisi : *Spermatophyta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiaceae*
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea arabica* L.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (GAP) bahwa syarat tumbuh dari kopi arabika adalah:

a. Iklim

- 1) Tinggi tempat 1.000 s/d. 2.000 mdpl.
- 2) Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th.
- 3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan.
- 4) Suhu udara rata-rata 15-25°C.

b. Tanah

- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- 2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- 3) Tekstur tanah berlempung (loamy) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- 4) Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm) terdiri dari kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %, nisbah C/N antara 10 – 12, Kapasitas Pertukaran Kation (KPK)>15 me/100 g tanah, kejenuhan basa > 35 %, pH tanah 5,5 – 6,5 dan kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi).

2.1.4 Bibit Unggul

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014, pemilihan bahan tanam unggul merupakan langkah penting dalam praktik budidaya kopi yang baik. Munculnya keberagaman ciri-ciri bibit kopi yang baik mendorong perlunya diterapkan suatu metode pengelompokan bibit tanaman kopi berbasis teknologi sehingga membantu Dinas Pertanian dan Perkebunan dalam mengelompokkan bibit rekomendasi yang akan disalurkan dan ditanam petani di sentra-sentra penanaman kopi. Pada tanaman kopi bahan tanam dapat berupa varietas (diperbanyak secara generatif) dan berupa klon (diperbanyak secara vegetatif). Benih unggul pada tanaman kopi dapat diperoleh dengan cara-cara semaian biji, setek, dan sambungan klon unggul.

Menurut Undang-Undang No.12 tahun 1992, pasal 1 ayat 4, benih tanaman yang selanjutnya disebut “benih” adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak tanaman. Tanaman kopi akan menghasilkan biji kopi berkualitas apabila bibitnya juga berkualitas. Dalam membudidayakan

tanaman kopi, membutuhkan bibit kopi untuk ditanam di lahan budidaya. Dengan menggunakan bibit kopi yang unggul akan menghasilkan biji kopi yang berkualitas dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

a. Varietas Unggul Bibit Kopi Arabika

Varietas unggul bibit kopi arabika menurut Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (2016).

1. Andungsari 1

- Tipe pertumbuhan katai, apabila dibandingkan dengan varietas Kartika, diameter tajuk Andungsari 1 lebih lebar. Dengan sistem pangkasan batang tunggal, diameter tajuk untuk penanaman di ketinggian > 1000 m dpl + 170 cm. Tinggi tanaman juga lebih tinggi daripada varietas Kartika. Pada saat berbuah pertama, penanaman di ketinggian > 1000 m dpl tinggi tanaman + 121 cm. Percabangan mendatar, tegak lurus batang utama, agak lentur, panjang cabang Primer 38,9 panjang ruas Produktif 6,2 cm.
- Daun berbentuk oval agak memanjang, ujung meruncing dengan ukuran daun lebih besar daripada Kartika 1 dan Kartika 2. Helai daun agak tipis dan lemas dengan tepi daun bergelombang tegas. Arah duduk daun pada ranting tegak ke atas. Warna daun tua hijau tua gelap, sedangkan daun muda berwarna hijau muda. Ciri – ciri tersebut merupakan kunci pembeda antara varietas Andungsari 1 dengan Kartika.
- Jumlah bunga per ruas 7 – 18, jumlah dompolan bunga per cabang 8 – 13. Jumlah ruas produktif per cabang + 11, jumlah buah per ruas 10 – 16 dan berat 100 buah masak merah segar 114 gram. Buah muda berwarna hijau, buah masak berwarna merah hati, buah berbentuk bulat memanjang, diskus kecil tanpa perhiasan buah.
- Biji berukuran agak kecil, berbentuk oval, berat 100 butir biji kopi pasar 16,4 gram nisbah biji – buah 14,9, biji normal 80 %, biji gajah 2%, biji bulat 6 %, biji triase 7 % dan biji hampa 5%. Daya hasil (potensi produksi) 3,0 ton untuk populasi 2500 pohon/ha, tetapi produktivitas rata-rata selama 5 tahun menghasilkan 2,5 ton kopi pasar.
- Cita rasa yang baik

- Ketahanan terhadap karat daun : agak tahan untuk penanaman di ketinggian > 1000 m dpl dan agak rentan untuk penanaman < 900 m dpl.
- Ketahanan terhadap nematoda parasit : nematoda *Pratylenchus* spp. Dan *R. Similis* : rentan).
- Ketahanan terhadap kondisi lahan marginal kurang tahan
- Daerah adaptasi : dapat ditanam mulai ketinggian tempat > 1000 m dpl, tipe iklim A, B, C atau D (menurut klasifikasi Schmidt & Fergusson).

2) Kartika 1

- a) Tipe pertumbuhan katai, apabila tanaman dipangkas dengan sistem batang tunggal, tajuk berdiameter 136 cm. Tinggi tanaman saat berbuah keempat ± 197 cm. Percabangan agak lentur, ruas pendek, pembentukan cabang sekunder aktif, jumlah cabang primer produktif 30 cabang, 10 dompol/cabang 12 buah per dompol. Daun tua berwarna hijau tua gelap, daun muda berwarna hijau muda. Daun berbentuk oval, ujung meruncing. Helaian daun tebal dan kaku dengan tepi daun bergelombang tegas.
- b) Umur ekonomis produktif 10 – 15 tahun. Buah masak serempak berwarna merah hati, pada saat masih muda berwarna hijau. Buah berbentuk membulat, diskus kecil, tanpa perhiasan buah. Biji berukuran agak kecil, berat 100 butir biji kopi pasar 15,8 gram, nisbah biji – buah 15,2 %, biji normal 70,4 %, biji gajah 4,7 %, biji bulat 9,0 %, biji triase 4,1 % dan biji hampa 11,8 %. Daya hasil (potensi produksi) 2,5 ton untuk populasi 2500 pohon/ha.
- c) Cita rasa baik
- d) Ketahanan terhadap karat daun agak tahan (untuk ketinggian > 1000 m dpl) dan rentan (untuk ketinggian < 900 m dpl). Ketahanan terhadap nematoda parasit : (nematoda *R. Similis* : sangat rentan). Ketahanan terhadap kondisi lahan marginal : kurang tahan. Daerah adaptasi : dapat ditanam mulai ketinggian tempat > 1000 m dpl, tipe iklim A, B, atau C (menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson).

3) Kartika 2

- a) Tipe pertumbuhan katai, apabila tanaman dipangkas dengan sistem batang tunggal, tajuk berdiameter 138 cm. Tinggi tanaman saat berbuah ke empat

→ 191 cm. Percabangan : ruas pendek, pembentukan cabang sekunder aktif, jumlah cabang primer produktif 29 cabang, 10 dompol atau cabang, 11 buah per dompol. Daun tua berwarna hijau tua gelap, daun muda berwarna hijau muda. Daun berbentuk oval agak memanjang, ujung membulat, ukuran daun tidak seragam. Helaiian daun tebal dan kaku.

b) Umur ekonomis produktif 10 – 15 tahun. Buah muda berwarna hijau, buah masak berwarna merah hati, saat masak buah relatif serempak. Buah berbentuk membulat tanpa perhiasan buah. Ukuran biji agak kecil, berat 100 butir biji kopi pasar 15 gram, nisbah biji – buah 14 %, biji normal 68 %, biji gajah 5 %, biji bulat 10 %, biji triase 3 % dan biji hampa 13 %. Dayahasil (potensi produksi) 3,0 ton untuk populasi 2500 pohon/ha.

c) Citarasa : baik

d) Ketahanan terhadap karat daun : agak tahan (untuk ketinggian > 1000 m dpl) dan rentan (untuk ketinggian < 900 m dpl). Ketahanan terhadap nematoda parasit : (nematoda R. Similis : sangat rentan). Ketahanan terhadap kondisi lahan marginal : kurang tahan. Daerah adaptasi : dapat ditanam mulai ketinggian tempat > 1000 m dpl, tipe iklim A, B, atau C (Schmidt & Ferguson).

4) Abesinia 3

a) Tipe pertumbuhan tinggi melebar, dengan bentuk perdu tegar. Apabila dipangkas dengan sistem batang tunggal diameter tajuk 2 m, tetapi apabila dibiarkan tanpa pemangkasan diameter dapat lebih lebar. Tinggi tanaman saat berbuah pertama 2 m.

b) Percabangan agak mendatar, tegak lurus batang utama, agak lentur, panjang ruas produktif 5 – 8 cm. Bentuk daun oval agak memanjang, ujung meruncing. Helaiian daun agak tipis dan lemas dengan tepi daun tanpa gelombang, permukaan daun licin rata. Umur ekonomis produktif 10 – 25 tahun.

c) Jumlah ruas produktif per cabang 10, jumlah buah per ruas 3 – 15, dan 7 – 12 dompol per cabang. Buah muda berwarna hijau berbentuk bersegi, ujung buah tumpul, diskus rata, buah masak kurang serempak berwarna merah cerah. Ukuran biji besar berbentuk memanjang, berat 100 butir biji kopi

pasar 19 gram, nisbah biji – buah 18 %, biji normal 77 %, biji gajah 3 %, biji bulat 16 %, biji triase 2 % dan biji hampa 2 %. Dayahasil (potensi produksi) 0,7 – 1 ton untuk populasi 1600 pohon/ha

d) Citarasa : baik

e) Ketahanan terhadap karat daun : rentan. Ketahanan terhadap nematoda parasit : (nematoda R. Similis : agak rentan). Ketahanan terhadap kondisi lahan marginal : kurang tahan. Daerah adaptasi : dapat ditanam mulai ketinggian tempat > 1250 m dpl, tipe iklim A, B, C atau D (menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson).

2.1.5 Faktor faktor yang berhubungan dengan Motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Unggul Kopi Arabika

1. Faktor Internal

a. Umur

Umur adalah ukuran lamanya seseorang dapat hidup dan diukur dengan satuan tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan (Gusti dkk, 2021). Umur secara internal dapat mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi, petani yang memiliki umur produktif cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan petani yang umurnya tidak produktif.

Usia petani merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan kemampuan bekerja dalam melakukan kegiatan usahatani, usia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja, dengan kondisi usia produktif kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

Usia petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja, dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

b. Pendidikan formal

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani berpartisipasi dalam suatu program guna mengembangkan potensi diri.

Menurut Eryanto (2013), sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, termasuk beberapa program atau lembaga khusus untuk latihan teknik atau profesi dengan waktu sepenuhnya. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal, peran pendidikan non formal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standart nasional pendidikan (Sulandari, 2015).

c. Pengalaman Bertani

Menurut Soekartawi (2003), mengatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi.

d. Luas Lahan

Lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan sempitnya lahan yang digunakan (Arimbawa dan Widanta,2017).

Lahan adalah areal atau kawasan yang diperuntukkan untuk penggunaan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam satuan hektar. Sedangkan pola penggunaan lahan adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan diterapkan, seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan, dan lain lain (Haeruddin, 1997).

2. Faktor Eksternal

a. Kegiatan Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya, yang mana fungsi kelompok tani tersebut adalah

sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama dan sebagai usaha (Sugiyono, 2009).

b. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah suatu proses yang terjadi pada pihak sasaran (petani dan keluarganya) sejak sesuatu hal yang baru diperkenalkan sampai orang tersebut mau menerapkan hal tersebut (Mardikanto, 2009).

Kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperlancar pembangunan pertanian. Perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan, keterbatasan pendidikan petani menjadi kendala tersendiri, oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian dirasakan sangat membantu petani melakukan kegiatannya. Dengan metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh secara terus menerus dapat menyadarkan petani untuk meninggalkan pola-pola usahatani yang tidak efisien dan beralih ke pola usahatani yang lebih baik dan modern guna meningkatkan produktivitas usahatannya (Mardikanto, 2009).

c. Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca serta pergi ke suatu tempat sehingga mendapatkan tambahan pengalaman dalam menyelesaikan masalah dan perubahan perilaku individunya (Edwina, 2014).

Tingkat kekosmopolitan merupakan salah satu indikator aktivitas petani dalam berhubungan dengan pihak lain. Kekosmopolitan dilihat berdasarkan aktivitas petani keluar desa, menerima atau menemui tamu dari luar desa yang memiliki tujuan terkait dengan bidang pertanian (Mulyandari, 2011).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

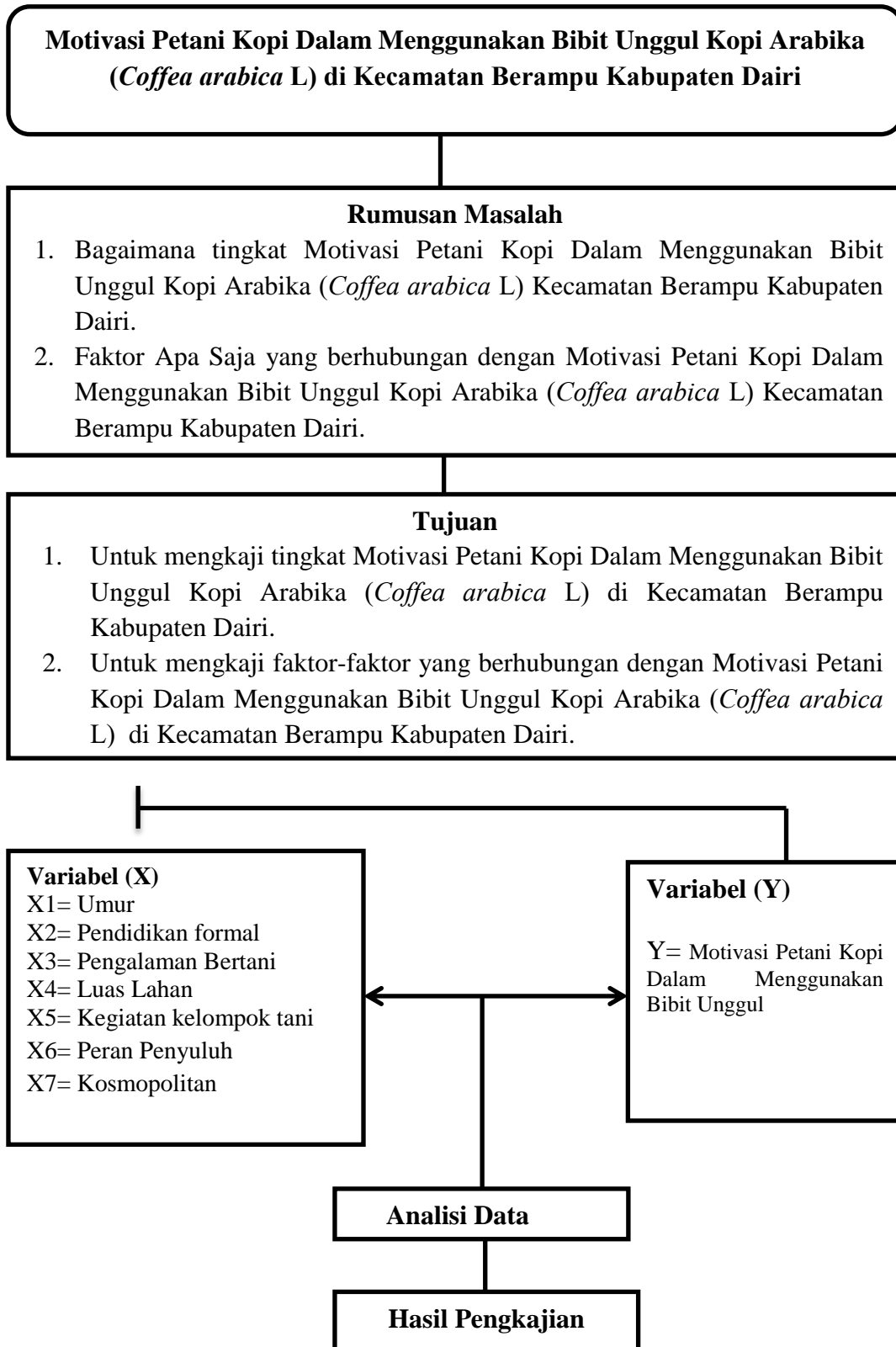
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti /Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Motivasi Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu (Insani Fahma Nurdina <i>dkk</i> , 2015)	Mengetahui tingkat motivasi petani dan faktor faktor yang berpengaruh dalam mengelola hutan rakyat	Metode pengambilan sampel secara sensus. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif, yaitu untuk mengetahui tingkat motivasi petani menggunakan teknik penentuan skala likert, sedangkan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dengan tingkat motivasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat menggunakan uji regresi ordinal	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani dalam kategori tinggi (53,15%). Faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan, kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi
2	Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur (Ni Made Nike Zeamita Widiyanti <i>dkk</i> , 2016)	Menganalisis perbedaan kinerja usaha tani antara petani hibrida dan non hibrida, untuk menganalisis tingkat motivasi dan faktor faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida	Analisis uji beda (uji-t) uji mann,- whitney dan uji korelasi rank spearman.	Hasil menunjukkan bahwa terdapat Perbedaan kinerja usahatani antara petani hibrida dan non hibrida. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida yaitu, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, kosmopolit dan ketersediaan modal

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
3	Motivasi petani dalam mempertahankan system tradisional pada usahatani padi sawah di desa parbaju julu kabupaten tapanuli utara provinsi sumatera utara (Reflis <i>dkk</i> ,2011)	Mengidentifikasi faktor yang berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam mempertahankan sistem pertanian tradisional tadah hujan, seperti penggunaan benih local dan penanaman setahun sekali	Analisis deskriptif dan korelasi rank spearman diterapkan dalam penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal, persepsi petani tentang sistem pertanian padi tradisional berkorelasi signifikan terhadap motivasi petani dalam melestarikan sistem pertanian tradisional sedangkan pendidikan nonformal, sistem tradisional pengalaman bertani, luas lahan, jumlah anggota keluarga tidak. . Faktor-faktor yang berkorelasi signifikan dengan motivasi petani dalam memelihara benih lokal adalah pendidikan nonformal, pengalaman bertani, sedangkan pendidikan formal sistem tradisional, persepsi petani terhadap sistem pertanian padi tradisional, luas lahan, jumlah anggota keluarga tidak berkorelasi secara signifikan. Selanjutnya, jumlah anggota keluarga hanyalah faktor yang berkorelasi signifikan dengan motivasi petani dalam memelihara penanaman setahun sekali sedangkan faktor-faktor lain tidak berkorelasi.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

- 1.** Diduga Motivasi Petani Kopi Dalam Menggunakan Bibit Unggul Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi masih kategori rendah.
- 2.** Diduga adanya hubungan signifikan antara umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, kegiatan kelompok tani, peran penyuluh, kosmopolitan dengan Motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Unggul Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.